

BAB IV

ANALISIS MATAN HADIS CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

A. Kandungan Matan Hadis Cinta dan Benci Karena Allah Riwayat Abu Dawud

Dalam kitab ‘*Aunul Ma’bud* maksud dari “Sebaik-baik amal adalah cinta karena Allah” ialah tidak ada tujuan dan kebaikan yang lain selain Allah, serta cinta yang seharusnya ialah cinta kepada Allah, Kekasihnya (Rasulullah), dan para Sahabatnya. Dan maksud dari “benci karena Allah” adalah membenci apa-apa yang dibenci Allah seperti benci kepada kegelapan dan dosa.¹

Cinta adalah kasih sayang yang disertai *Mahabbah*, sedangkan benci adalah lawan dari cinta. Seseorang bisa saja mencintai orang lain karena hartanya, kecantikannya, kedudukannya, keturunannya, kepentingan pribadi, ambisi dunia, atau karena materi yang fana. Semua itu merupakan pendorong dan tujuan yang dibenci dalam Islam, yang telah menetapkan dasar cinta dan benci, yaitu agama. Oleh karena itu, seorang mukmin tidaklah mencintai seseorang kecuali karena agamanya yang haq. Dan tidaklah membencinya kecuali karena agamanya yang bathil. Rasulullah SAW. bersabda:²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا

¹ Abi Thayyib Muhammad Syamsyul Haq Al’adhim Abadi, *Aunul Ma’bud: Syarah Sunan Abi Dawud*—Beirut: Dar Fikr,tth—p. 305

²Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah” (Saudi Arabia: Daar Ibnul Qayyim Lin Nasyr wat Tauzii, 2000), penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, *Cinta dan Benci Karena Allah Menurut Al-Quran dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), pp. 7-8

سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا
يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: (1) Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. (2) Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. (3) Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"*³

Oleh sebab itu, seorang Muslim mencintai para Nabi, para wali, kaum shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih, karena mereka melakukan apa-apa yang dicintai Allah SWT. ia mencintai mereka karena Allah. Dan ini merupakan kesempurnaan cinta mereka kepada Allah. Ia membenci orang-orang kafir dan kaum munafiqin, ahli bid'ah dan pelaku maksiat, karena mereka melakukan apa yang dibenci oleh Allah SWT. ia membenci mereka karena Allah SWT. siapa saja yang melakukan itu, maka ia telah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindungnya dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.⁴

Setelah melihat hadis ini, sepintas kita bertanya-tanya, mengapa amalan atau perbuatan yang paling utama adalah cinta dan benci karena Allah? Mengapa cinta dan benci harus karena Allah saja?. Pertanyaan inilah yang mungkin saja terbesit di benak kita jika kita sepintas membaca hadis ini.

³ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, No. Hadis 15 ((Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci خَلَاوَةُ الْإِيمَان; lihat juga Al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd Lathif Az-Zabidi, "Mukhtasar Shahih Bukhari Al-Musamma At-tajriid Ash-Shariih li Ahadits Al-Jaami' Ash-Shahih" (Riadh Saudi Arabia: Daar As-Salam, 1996) terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari* BAB 8 Nikmatnya Iman (Jakarta:Pustaka Amani, 2002) p. 14

⁴ al-Hilali, "Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah" p. 9

Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali dalam bukunya, *Al-Hubbu wal Bughdu Fillaah* menjelaskan alasan mengapa cinta dan benci harus karena Allah. Alasannya antara lain:

1. Diantara tanda kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Rabb dan Rasul_Nya adalah mencintai sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT. ia mencintai seseorang karena Allah SWT. bukan karena tujuan-tujuan lain. Barang siapa mencintaipara Nabi dan orang-orang shalih karena mereka telah melaksanakan konsekwensi dari kebenaran, bukan karena perkara lainnya, berarti ia telah mencintai mereka karena Allah bukan karena alasan-alasan lainnya. Banyak manusia merasa tidak puas bila Allah SWT. semata menjadi wali dan penolongnya, lalu ia mendekati kepada tuhan-tuhan selain Allah dan mencintai mereka seperti ia mencintai Allah. Ia mengira tuhan-tuhan itu dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Allah. Dan, bahwa dekat kepada mereka sama dengan dekat kepada orang-orang yang berada di dekat raja. Ini jelas merupakan perbuatan syirik yang nyata. Sesungguhnya tauhid yang murni adalah tidak mengangkat tuhan-tuhan selain Allah SWT.
2. Sesungguhnya Allah SWT. dengan rahmat_Nya, telah menyatukan hati kaum mukminin diatas ketaatan kepada_nya, dan memadukan mereka diatas manhaj_Nya.
3. Sesungguhnya hanya agama Allah SWT. yang kuasa meneguhkan tapak kaki diatas kebenaran, mengikat hati manusia dan menyatukan mereka diatas kalimat tauhid. Karena tauhid merupakan jalan menuju kesatuan kalimat.⁵

Cinta adalah perasaan halus yang muncul dari dalam hati yang memenuhi substansi orang yang sedang jatuh cinta. Allah *Ta’ala* menciptakan cinta untuk menyempurnakan pendekatan dan proses keturunan yang menjadi sumber kelestarian kehidupan umat Islam.⁶ Namun, cinta dan benci sebenarnya bukan hanya

⁵ al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdu Fillaah” pp. 11-19

⁶ Achmad Sunarto, *Nikmatnya Pacaran Menurut Syariat Islam* (Surabaya: Ampel Mulia2012), p. 37

sebuah hasrat seorang insan kepada sesamanya atau pada apa-apa yang ia sukai saja. Tapi, hakikat cinta dan benci yang sesungguhnya adalah mencintai apa-apa yang mendekatkan kecintaan Allah kepada kita dan membenci yang sesungguhnya adalah membenci hal-hal yang menjauhkan kita dari cinta dan keridhoan Allah kepada kita.

Ketahuilah, cinta karena Allah dan benci karena Allah tidak termasuk *wala'* (loyalitas) kepada kaum Mukminin dan *bara'* (berlepas diri) terhadap orang-orang musyrik, ditinjau dari beberapa sisi diantaranya: a. *Wala'* dan *bara'* adalah pokok, sementara cinta dan benci adalah kesempurnaan; b. Cinta dan benci merupakan konsekwensi sedangkan *wala'* dan *bara'*, bukan sebaliknya.⁷

Seorang mukmin yang teguh, dia akan berusaha meraih kecintaan Allah *Ta'ala* kepada dirinya dengan berbagai amalan tertentu yang menyebabkan dapat meraih kecintaan Allah tersebut, sehingga dia sangat perhatian untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, yakni iman, takwa, sabar, syukur, pemaaf, tawakal, keindahan, kebersihan, dan sifat-sifat lainnya yang dapat menyebabkannya meraih kecintaan Allah *Ta'ala*. Dan dia pun bersemangat untuk melakukan amal-amal saleh yang dapat mendekatkan dirinya meraih kecintaan Allah *'Azza wa Jalla*.⁸

Hendaknya seorang muslim bersungguh-sungguh melaksanakan amal shalih untuk mengharap wajah Allah swt. memperbanyaknya dan melaksanakannya secara terus menerus. Karena setiap amal shalih yang dikerjakan oleh seorang muslim dari apa yang disyariatkan Allah dan ia mengikhlaskan niat didalamnya, maka hal itu dapat menambah keimanannya; karena iman bertambah seiring bertambahnya ketaatan dan banyaknya ibadah yang dikerjakan. Kemudian peribadatan yang telah Allah syariatkan kepada para hambanya dan meminta mereka melaksanakannya—baik fardhu maupun sunnah-terbagi atas: hati,

⁷ al-Hilali, "Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah" pp. 9-10

⁸ Falih bin Muhammad bin Falih Ash-Shughayyir, "Hadits 'Al-Mu'min Al-Qawi Khairun wa Ahabbu Ilallah'-Waqafaat Wa Ta'ammualaat—penerjemah Ummu Isma'il, *Frofil Mukmin Yang Dicintai Allah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), p. 24

lisan, dan anggota badan, setiap masing-masing darinya memiliki peribadatan dan mengkhususkannya.⁹ Diantara peribadatan hati ialah cinta, benci, ikhlas, tawakal, takut, tunduk, sabar, segan dan sebagainya.

Demikian pula hendaknya pada saat kita membenci seseorang yang melakukan tindakan (amalan) yang dibenci oleh Allah SWT. Sudah sepantasnya kita sematkan rasa benci—yang kontraproduktif itu—untuk disandarkan kepada Dzat yang lebih berhak membenci. Sebab, kitapun berpotensi melakukan kekeliruan. Jadi, ketika kita membenci perilaku seseorang karena Allah, pada saat yang bersamaan kita telah membentengi diri sendiri dari menduakan pemilik kebencian yang sesungguhnya. sekaligus menyelamatkan diri kita dari keburukan yang mungkin berdampak bagi diri kita sendiri atas perlakuan atau sikap yang mungkin saja tidak poporsional.¹⁰

Selain itu jika kita cinta dan benci Karena Allah, maka kita akan mendapatkan keutamaan dari_Nya. Keutamaan tersebut yakni: *Pertama*, Cinta Allah SWT. bagi orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ يَعْنِي ابْنَ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ دَخَلْتُ مَسْجِدَ حِمَصٍ فَإِذَا فِيهِ نَحْوُ مِنْ ثَلَاثِينَ كَهْلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِمْ شَابٌّ أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ بَرَّاقُ الثَّنَائِيَا سَاكِتٌ فَإِذَا امْتَرَى الْقَوْمُ فِي شَيْءٍ أَقْبَلُوا عَلَيْهِ فَسَأَلُوهُ فَعُلْتُ لِحَلِيسٍ لِي مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَوَقَعَ لَهُ فِي نَفْسِي حُبٌّ فَكُنْتُ مَعَهُمْ حَتَّى تَفَرَّقُوا ثُمَّ هَجَرْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَائِمٌ يُصَلِّي إِلَى سَارِيَةٍ فَسَكَتَ لَا يُكَلِّمُنِي فَصَلَّيْتُ ثُمَّ

⁹Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, “Ashbab Ziyadah al-Iman wa Naqshannah” penerjemah: Hisyam Ubaidillah Bukkar, *Sebab-Sebab Bertambah dan Berkurangnya Iman* (Jakarta: Darrus Sunnah, 2015), p. 91

¹⁰ Ibnu Ibrahim, *Memadamkan Api Neraka Dengan Cinta: Rahasia agar Anda dicintai Allah dan Terhindar dari Siksa Neraka* (Bandung: Grafindo, 2011), p. 184-185

جَلَسْتُ فَاحْتَبَيْتُ بَرْدًا لِي ثُمَّ جَلَسَ فَسَكَتَ لَا يُكَلِّمُنِي وَسَكَتُ لَا أُكَلِّمُهُ ثُمَّ
 قُلْتُ وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ قَالَ فِيهِمْ تُحِبُّنِي قَالَ قُلْتُ فِي اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَأَخَذَ
 بِحُجُوتِي فَجَرَّيْنِي إِلَيْهِ هُنَيْئَةً ثُمَّ قَالَ أَبَشِرْ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَعْطِطُهُمُ النَّبِيُّونَ
 وَالشُّهَدَاءُ قَالَ فَخَرَجْتُ فَلَقَيْتُ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ فَقُلْتُ يَا أَبَا الْوَلِيدِ لَا
 أُحَدِّثُكَ بِمَا حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فِي الْمُتَحَابِّينَ قَالَ فَأَنَا أُحَدِّثُكَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُهُ إِلَى الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ
 فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي
 لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِيَّ

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepadaku ayahku. telah bercerita kepada kami Katsir bin Hisyam telah bercerita kepada kami Ja'far bin Burqon telah bercerita kepada kami Habib bin Abu Marzuq dari 'Atho` bin Abu Rabah dari Abu Muslim Al Khoulani berkata; Saya memasuki masjid Damaskus, Syam, disana ada sekitar tigapuluh sahabat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam yang sudah tua dan diantara mereka ada seorang pemuda yang sangat putih giginya, ia diam. Bila mereka berbeda pendapat tentang sesuatu, mereka menyandarkannya pada pemuda itu dan meminta pendapatnya. Saya bertanya siapa pemuda itu, lalu ada yang menjawab; Dia adalah Mu'adz bin Jabal. Hatiku berkata aku mencintainya, aku bersama mereka hingga mereka bubar kemudian saya pergi ke masjid ternyata disana ada Mu'adz bin Jabal yang tengah shalat menghadap tiang masjid. Ia shalat dan tidak berbicara denganku. Saya shalat kemudian duduk memeluk lutut seraya menutupi dengan gamisku. Ia duduk dan tidak berbicara denganku aku pun diam dan tidak berbicara dengannya. Setelah itu aku berkata; 'Demi Allah, aku mencintaimu.' Ia bertanya; 'Karena apa? Saya berkata; karena Allah. Kemudian ia menarik pundakku dan menarikku sedikit ke dekatnya dan berkata; 'Bergemberilah bila kau memang benar, karena aku pernah

mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Orang-orang yang saling menyintai karena keagunganKu akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya yang membuat iri para nabi dan syuhada`." Kemudian saya keluar dan menemui 'Ubadah bin Ash-Shomit lalu saya berkata; Hai Abu Al Walid! Aku tidak akan menceritakan hadits yang disampaikan Mu'adz bin Jabal kepadaku tentang orang-orang yang saling mencintai. Berkata 'Ubadah; Aku akan bercerita kepadamu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dari **Rabb AzzaWaJalla, Ia berfirman; 'Wajiblah cintaKu untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku, wajiblah cintaKu untuk orang-orang yang saling berkunjung karena Aku, wajiblah cintaKu untuk orang-orang yang saling berkorban karena Aku dan wajiblah cintaKu untuk orang-orang yang saling bersillaturrahim karena Aku.**"¹¹

Rasulullah SAW. juga bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرَّصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زُجَيْوَةَ الْفُشَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepadaku 'Abdul A'laa bin Hammad; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun

¹¹ Lihat: Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal" no. 21066 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci حَقَّتْ مَحَبَّتِي

mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; 'Hendak pergi ke mana kamu? ' Orang itu menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata; 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah.' Berkata Syaikh Abu Ahmad; Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr Muhammad bin Zanjuyah Al Qusyairi; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'laa bin Hammad; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa.¹²

Kedua, orang-orang yang saling mencintai karena Allah SWT. berada dibawah naungan 'Arsy ar-Rahman pada hari yang tiada naungan kecuali naungan_Nya. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيُّنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أَظْلَلُهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar dari Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat kelak: "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini

¹² Lihat: Muslim, "Shahih Muslim" no. 4656 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci *أَنَّ رَجُلًا زَارَ*

kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku.¹³

Ketiga, orang-orang yang saling mencintai karena Allah SWT. berada diatas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari kiamat. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah riwayat dari Rabbnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرٌ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَعُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثَوْبٍ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan telah menceritakan kepada kami Habib bin Abu Marzuq dari 'Atho` bin Abu Rabah dari Abu Muslim Al Khaulani telah menceritakan kepadaku Mu'adz bin Jabal berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: Orang-orang yang saling mencintai karena keluhuranKu, mereka mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya yang membuat para nabi dan syuhada` iri." Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Darda`, Ibnu Mas'ud, 'Ubadah bin Shamid, Abu Hurairah dan Abu Malik Al Asy'ari. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan

¹³ Lihat: Muslim, "Shahih Muslim" no. 4655 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci **أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ**

*shahih dan Abu Muslim Al Khaulani namanya Abdullah bin Tsaub.*¹⁴

Keempat, orang-orang yang saling mencintai karena Allah SWT. adalah orang-orang yang tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak akan bersedih. *Kelima*, Cinta karena Allah SWT. menyebabkan seseorang meraih kelezatan iman. Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ وَهَاشِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ هَاشِمٌ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي سَلِيمٍ سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ مَيْمُونٍ وَ قَالَ مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي بَلَجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَحَبَّ وَقَالَ هَاشِمٌ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad -yaitu Ibnu Ja'far- dan Hasyim mereka berkata; Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Hasyim berkata; telah mengabarkan kepadaku Yahya Ibnu Abi Sulaim berkata; aku mendengar 'Amru bin Maimun. Dan Muhammad berkata dari Abu Balj dari 'Amru bin Maimun dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa senang, -Hasyim berkata dalam riwayatnya: - barang siapa yang tertarik untuk mendapatkan lezatnya iman maka cintailah seseorang, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah Azza Wa Jalla."*¹⁵

Keenam, cinta dan benci karena Allah merupakan bukti kesempurnaan iman. Rasulullah SAW. bersabda:

¹⁴At-Tirmidzi, "Sunan at-Tirmidzi" no. 3212 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci *الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي*

¹⁵ Lihat Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, no. 7626 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci *فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ*

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ
عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ
أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

Telah menceritakan kepada kami Muammal Ibnul Fadhl berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur dari Yahya Ibnul Harits dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya."¹⁶

Ketujuh, cinta karena Allah merupakan jalan menuju Surga. Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا
فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنبَأَنَا جَرِيرٌ
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian

¹⁶ Abū Dāwūd al-Sijistānī, Sunan Abī Dāwūd, no. 4061 (Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, " sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'." ¹⁷

Seharusnya amalan seperti inilah yang menjadi panduan amal kita dalam hal mencintai dan membenci apa saja. Membenci apa yang telah dibenci Allah dan mencintai apa saja yang telah dicintai Allah, sehingga pada akhirnya kitalah yang akan dicintai Allah. Seperti pada sabda Rasulullah saw. riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

*" Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **Sesungguhnya apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai seseorang, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril alaihi salam seraya berseru: 'Hai Jibril,***

¹⁷Muslim, "Shahih Muslim" no. Hadis 81 (Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci فعلتموه تحاببتهم, dari penjelasan ini lihat al-Hilali, "Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah" pp. 51-59

sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia! ' Rasulullah bersabda: 'Aakhirnya orang tersebut pun dicintai Jibril. Setelah itu, Jibril berseru di atas langit; 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia! ' Kemudian para penghuni langit pun mulai mencintainya pula.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Setelah itu para penghuni bumi juga mencintainya.' Sebaliknya, apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci seseorang, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril dan berseru kepadanya: 'Sesungguhnya Aku membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah ia.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Lalu malaikat Jibril berseru di langit; 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci si fulan. Oleh karena bencilah ia!'" Kemudian para penghuni langit membencinya. Setelah itu para penghuni dan penduduk bumi juga membencinya....”¹⁸

Allah SWT. telah menjadikan cinta sebagai sifat utama manusia, serta menjadikan kita senantiasa cinta kepada keimanan, dan menjadikan keimanan itu indah didalam qalbu kita. Demikian pula Allah SWT. menjadikan kita benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Hujurat: 7:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ^ع لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ^ع أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ^٩

¹⁸ Mulim bin Hijaj, “Shahih Muslim” no. Hadis 4772 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا

¹⁹ Al-Quran In Word QS. Al-Hujurat:7

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

Alasan lain kenapa kita harus cinta dan benci karena Allah adalah karena cinta dan benci karena Allah menempati kedudukan *'urwatul wutsqa* (simpul yang kuat) dalam ikatan iman. Rasulullah bersabda yang artinya “Sesungguhnya ikatan keimanan yang paling kuat adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah SAW (*Shahih lighairihi*, diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Imaan* dan *ath-Thayalisi*).”²⁰

Ketahuilah, bahwa cinta karena Allah termasuk *ribath* (ikatan) yang dapat menghimpun hati dengan cahaya Allah dan menaunginbya dengan naungan sikap saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencintai, saling mengunjungi dan saling menyambung hubungan karena keagungan Allah semata. Apabila seorang hamba, atau saudaranya seiman, melakukan suatu dosa, maka hal itu akan membuat hatinya penuh dengan rasa benci, sehingga terputuslah hubungan hati dengannya. Dan, perpisahan adalah balasan yang setimpal karena dosa tersebut. Rasulullah SAW. bersabda: “tidaklah dua orang saling mengasihi karena Allah atau karena Islam, lalu keduanya berpisah, melainkan, pasti disebabkan oleh dosa yang dilakukan salah seorang diantara keduanya”. Oleh karena itu, apabila seorang hamba mulai merasakan kelainan sikap dari saudaranya, maka hendaklah ia mengoreksi dirinya terlebih dahulu, barangkali ia telah melakukan suatu dosa. Jika betul, maka hendaklah ia segera bertaubat agar cinta saudaranya kembali bersemi kepadanya.²¹

²⁰ al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah” p. 35

²¹ al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah” pp. 65-67

Perpisahan menjadi cara terbaik setelah menegurnya dan mengingatkannya. Jika dia tidak kembali taubat dan menyesali perbuatannya. Perpisahan ini, bukan perpisahan selamanya, karena Allah sangat membenci orang yang memutuskan tali silaturahmi. Yang demikian ini dilakukan agar saudaranya itu sadar jika ia berada di jalur yang salah, dan harus meninggalkan dosa yang ia lakukan.

Menurut riwayat, yang harus dilakukan seorang muslim apabila ia mencintai saudaranya karena Allah ialah dengan cara memberitahukan bahwa ia mencintainya karena Allah.

Kemudian, apabila seorang muslim memberitahukan kepada saudaranya bahwa ia mencintainya karena Allah, hendaklah saudaranya itu mengucapkan: “semoga Allah mencintaimu yang karena-Nya engkau mencintaiku.” Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: “Seorang laki-laki berpapasan dengan Nabi SAW. dan ketika itu, disisi beliau ada beberapa orang, salah seorang diantara mereka berkata: ‘sungguh, aku mencintainya karena Allah.’ Maka Nabi SAW. berkata kepadanya: ‘Apakah engkau sudah memberitahukan kepadanya?’ Ia menjawab: ‘Belum’. Nabi SAW. kembali berkata: ‘temuilah ia dan beritahukan padanya.’ Maka iapun bangkit menemuinya dan memberitahukan padanya. Laki-laki itu membalas: ‘semoga Allah mencintaimu yang karena-Nya engkau mencintaiku.’ Kemudian, ia kembali. Nabi SAW. bertanya kepadanya, lalu iapun menyampaikan apa yang dikatakan oleh laki-laki itu. Maka Nabi SAW bersabda: ‘engkau bersama orang yang engkau cintai, dan bagimu apa yang engkau harapkan (berupa pahala)’”²²

Selain itu, ketika kita mencintai saudara kita karena Allah, pastinya kita mempunyai konsekwensi atas apa yang kita lakukan, minimal ada tiga konsekwensi yang harus kita lakukan ketika kita mengaku mencintai saudara kita karena Allah.

Diantara konsekwensi itu: *pertama*, hendaknya seseorang menyukai kebaikan bagi saudaranya sebagaimana ia menyukai kebaikan itu bagi dirinya; *kedua*, senantiasa memberi nasihat

²² al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah” pp. 69-70

kepada saudaranya; dan *ketiga* menyambung hubungan dan mengunjungi;²³

Sedangkan diantara hal-hal yang harus kita benci karena Allah adalah hal-hal yang Allah membencinya seperti Allah membenci kepada kekufuran (QS. Mumtahanah:4), kemunafikan (QS. Al-Munafiqun: 4), bid'ah dalam agama dan maksiat.

Demikianlah Allah swt menjelaskan makna cinta dan benci seharusnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang senantiasa berada di jalan yang lurus yang mencintai apa-apa yang di cintai Allah dan membenci apa-apa yang dibenci Allah agar kita menjadi hamba yang di cintai Allah swt.

B. Membandingkan Hadis Dengan al-Quran

Suatu matan dapat dikatakan shahih, apabila telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis yang diantaranya, suatu matan dapat dikatakan shahih apabila matan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Quran. Karena sejatinya tugas seorang *Rasul* adalah menjelaskan kepada manusia *risalah* yang diturunkan untuk mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin sebuah “penjelasan” bertentangan dengan “apa yang dijelaskan”.²⁴ Ayat al-Quran yang mendukung Hadis ini yaitu QS. Al-Hujurat ayat: 7:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ

²³ al-Hilali, “Al-Hubbu wal Bughdhu Fillaah” pp. 73-76

²⁴ Masrukhin Muhsin, *Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Mutaakhirin* (Magelang: PKBM Ngudi Ilmu, 2013), p.132

هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿٨﴾

7. dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

8. sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Selain itu, Allah SWT. juga berfirman dalam QS. Ali-Imran:31, sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁵

Ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya mencintai Allah seperti dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada suatu kaum di zaman Nabi SAW. yang berkata: "Demi Allah hai Muhammad, sesungguhnya kami benar-benar yakin cinta kepada

²⁵Al-Quran In Word QS. Ali Imran: 31

Rabb kami.” Maka Allah menurunkan Ayat tersebut diatas (QS. Ali Imran:31).²⁶

C. Tafsir Al-Quran

1. Tafsir Ayat QS. Al-Hujurat:7

Ibnu Katsir telah menafsirkan ayat ke-7 dari QS. Al-hujurat dengan rinci. Menurutnya, bahwa maksud dari

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah,” ialah, ketahuilah bahwa ditengah-tengah kalian ada Rasulullah SAW. Karena itu, hormati, muliakan, bersopan santunlah terhadapnya, dan ikutilah semua perintahnya karena sesungguhnya beliau SAW. yang lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang kepada kalian dari pada diri kalian sendiri, dan pendapatnya tentang urusan kalian lebih sempurna dibandingkan dengan pendapat kalian tentang urusan kalian sendiri. Sebagai mana yang difirmankan Allah Ta’ala:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۗ ... ﴿٦﴾

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukin dari pada diri mereka sendiri” (QS. Al-Ahzaab:6). Setelah itu, Allah SWT. menjelaskan bahwa pendapat mereka tentang berbagai ususan mereka sangatlah dangkal. Maka Allah Ta’ala berfirman: “*kalau ia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan,*” maksudnya seandainya ia menuruti kalian untuk semua hal yang kalian inginkan, pastilah hal itu akan menyebabkan kesusahan bagi diri kalian sendiri. Firmannya lebih lanjut: “*Tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu.*” Artinya, Dia tanamkan rasa cinta kepada

²⁶K.H. Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan dkk, *Asbābun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran Edisi Kedua* (Bandung: Diponegoro, 2000), p. 97

²⁷ Lihat Al-Quran In Word QS. Al-Ahzaab: 6

keimanan dalam diri kalian dan menjadikannya indah dalam hati kalian.²⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Rifa'ah az-Zarqi, dari ayahnya, ia bercerita bahwa pada saat terjadi perang Uhud dan orang-orang musyrik dalam keadaan morat-marit, Rasulullah saw. bersabda: *Luruskan dan samakanlah (barisan), hingga aku memanjatkan pujian kepada Rabb-ku*". Maka para Sahabatpun berdiri dibelakang beliau dalam keadaan berbaris, dan Rasulullah SAW. berdo'a:

حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْقَزَائِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ الْمَكِّيُّ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزْقِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ وَقَالَ الْقَزَائِيُّ مَرَّةً عَنِ ابْنِ
رِفَاعَةَ الرَّزْقِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ أَبِي وَقَالَ غَيْرُ الْقَزَائِيِّ عُبَيْدُ بْنُ رِفَاعَةَ
الرَّزْقِيِّ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَانْكَفَأَ الْمُشْرِكُونَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْوُوا حَتَّىٰ أَنْبِيَّ عَلَىٰ رَبِّي فَصَارُوا خَلْفَهُ صُفُوفًا فَقَالَ
اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلَا بَاسِطَ لِمَا
قَبَضْتَ وَلَا هَادِي لِمَا أَضَلَلْتَ وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا
مَنَعْتَ وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُقَرَّبَ لِمَا بَاعَدْتَ وَلَا مُبَاعِدَ لِمَا
قَرَّبْتَ اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
النَّعِيمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنِ يَوْمَ الْخَوْفِ اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِدُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَرَيْبِنَهُ فِي قُلُوبِنَا
وَكْرَهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, "Labaut Tafsir Min Ibni Katsiir" (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), terjemah M. 'Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), p. 719-722

تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرِ خَزَايَا وَلَا
 مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكُفْرَةَ الَّذِينَ يُكْذِبُونَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ
 وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكُفْرَةَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 إِلَهَ الْحَقِّ

Telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Aiman Al Maki dari 'Ubaidullah bin Abdullah Az-Zuroqi dari Bapaknya berkata. Al Fazari berkata juga, dari Ibnu Rifa'ah Az-Zuraqi dari Bapaknya berkata; Bapakku berkata. Dan selain Al Fazari, 'Ubaid bin Rifa'ah Az-Zuraqi berkata; pada hari Perang Uhud ketika orang-orang musyrik berlari mundur, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Berbarislah kalian hingga saya memuji Rabbku" lalu mereka membuat barisan di belakang, lalu bersabda: "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, ya Allah tidak ada yang bisa menggenggam apa yang telah Engkau bentangkan dan tidak ada pula yang bisa membentangkan apa yang telah Engkau genggam. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk terhadap siapa yang telah Engkau sesatkan, tak ada pula yang bisa menyesatkan siapa yang telah Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi terhadap apa yang telah Engkau tahan dan tidak ada pula yang bisa menahan terhadap apa yang telah Engkau beri. Tidak ada yang bisa mendekatkan terhadap apa yang telah Engkau jauhkan dan tidak ada pula yang bisa menjauhkan terhadap apa yang telah Engkau dekatkan. Ya Allah bentangkan pada kami dari barakah-Mu, rahmAt Mu, kelebihan-Mu dan rizki-Mu. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu kenikmatan yang kekal yang tidak berlalu dan tidak pula hilang. Ya Allah saya memohon kepada-Mu kenikmatan pada saat kefakiran, dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan apa saja yang telah

*Engkau berikan, dan dari kejelekan apa saja yang telah Engkau tahan. Ya Allah, cintakan pada diri kami keimanan dan hiaskanlah pada hati-hati kami. dan bencikan diri kami terhadap kekufuran, kefasikan serta kemaksiatan. Jadikan kami di antara orang-orang yang berpetunjuk. Ya Allah, wafatkan kami dalam keadaan Islam, hidupakan kami dalam keadaan Islam dan sertakan kami bersama dengan orang-orang sholeh yang tidak hina dan tidak pula terfitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul-Mu dan merintangikan jalan-Mu, dan berikan mereka siksa-Mu dan adzab-Mu. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang telah diberi kitab (yahudi dan nashroni), ya Allah Tuhan kebenaran.*²⁹

Dalam hadis *marfu'* disebutkan:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَاخَطَبَ عُمَرُ النَّاسَ بِالْحَبَابِيَّةِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي مِثْلِ مَقَامِي هَذَا فَقَالَ أَحْسِنُوا إِلَى أَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَخْلِفُ أَحَدَهُمْ عَلَى الْيَمِينِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَخْلَفَ عَلَيْهَا وَيَشْهَدُ عَلَى الشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنَالَ بُجْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلِزِمِ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِنْتَنِينِ أَبْعَدُ وَلَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِأَمْرَاءٍ فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسْرُهُ حَسَنَتُهُ وَتَسْوِئُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Abdul Malik Bin 'Umair dari Jabir Bin Samurah dia berkata; Umar berkhotbah di hadapan manusia di Jabiyah (suatu perkampungan di Damaskus) dan berkata;

²⁹ Lihat: Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal" no. 14945 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tempat seperti tempatku ini kemudian beliau bersabda: "Pujilah oleh kalian para sahabatku dengan kebaikan, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum, salah seorang diantara mereka bersumpah sebelum diminta bersumpah dan bersaksi di atas persaksian sebelum diminta untuk bersaksi, barangsiapa diantara kalian yang ingin mendapatkan baunya syurga hendaklah dia berpegang teguh kepada Jama'ah, karena setan bersama orang yang sendirian sedangkan kepada dua orang akan menjauh, dan janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan wanita (yang bukan muhram) karena sesungguhnya orang yang ketiga darinya adalah setan, barangsiapa kebajikannya membuatnya senang dan kesalahannya membuat dia bersedih maka dia adalah seorang mukmin."³⁰

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman **اللَّهُ وَنِعْمَةٌ**

فَضْلًا مِّن "Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."

Yakni pemberian yang telah diberikan kepada kalian itu merupakan karunia sekaligus nikmat dari sisi-nya.

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana." Maksudnya, Allah mengetahui siapa saja yang berhak untuk mendapatkan petunjuk dan siapa pula yang berhak untuk disesatkan. Dan dia Maha bijaksana dalam ucapan, tindakan, syari'at dan ketetapan-Nya.³¹

³⁰ Lihat Lihat: Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal" no. 172 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci **وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسْرَهُ**

³¹ Abdullah bin Muhammad "Labaut Tafsir Min Ibni Katsiir", p. 722

Selain itu, Ath-Thobari dalam Tafsirnya³² menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah, Allah Ta'ala berfirman kepada para sahabat Rasulullah SAW.: *ketahuilah, hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya,*

أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ “*bahwa dikalanganmu ada Rasulullah,*” maka takutlah kepada Allah bila kalian mengatakan yang bathil dan berbuat kebohongan, sebab Allah akan memberitahukan berita tentang kalian kepada Rasul-Nya, dan akan meluruskannya diatas kebenaran dalam segala perkaranya.

Takwil firman Allah:

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ (kalau ia menurut kemaufahmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan) maksudnya adalah, seandainya dalam seluruh perkara Rasulullah SAW beramal menurut penadapat kalian, dan menerima semua yang kalian katakan kepadanya, hingga ia menaati kalian, لَعَنِتُّمْ “*Benar-benarlah kamu mendapat kesusahan.*

Maksudnya, niscaya kalian akan ditimpa oleh kesusahan dan kesulitan dalam begitu banyak perkara akibat ia menuruti kalian, seandainya dia taat kepada kalian, sebab, dia akan keliru dalam perbuatan-perbuatannya. Sebagaimana seandainya ia menerima perkataan Walid bin Uqbah tentang bani Mushthaliq, “mereka telah murtad, tidak mau menyerahkan sedekah (zakat), dan telah mengimpun kekuatan untuk memerangi kaum muslim” maka kaum muslimpun memerangi mereka dan membunuh sebagian dari mereka, serta mengambil sebagian dari harta mereka yang telah terbunuh. Kalian juga akan membunuh sebagian orang yang tidak boleh

³² Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, “Jami’ Al Bayan an ta’wil Ayi Al-Quran” penerjemah: Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, *Tafsir Ath-Thabari jilid 23* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), p. 723-728

dibunuh oleh kalian. Dia dan kalian juga akan mengambil harta yang tidak boleh diambil. Akibat semua itu, Allah pasti akan menimpakan kesusahan kepada kalian.

Takwil firman Allah:

(tetapi Allah menjadikanmu “cinta” kepada keimanan) maksudnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, karena kalian taat kepada Rasulullah SAW dan percaya kepadanya, maka Allah memelihara kalian dari kesusahan yang akan menimpa kalian jika kalian tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya.

Firman-Nya *وَزَيَّنَّا فِي قُلُوبِكُمْ* “Dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu,” maksudnya adalah, Dia menjadikan keimanan itu bagus di dalam hati kalian, maka kalian beriman.

Firman-Nya *وَكَرِهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ* “Serta menjadikanmu benci kepada kekafiran,” kepada Allah,

وَالْعِصْيَانَ “Kefasikan,” yakni dusta, “Dan *وَأَعْيَابَ النَّاسِ*” yakni kedurhakaan hal-hal yang dilarang oleh Allah, yaitu menyalahi perintah Rasulullah SAW dan menyalahi perintah Allah *وَأَعْيَابَ النَّاسِ* dan menyalahi perintah Allah *وَأَعْيَابَ النَّاسِ*

Firman-Nya,
 “mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,” maksudnya adalah, orang-orang yang Allah jadikan pada mereka cita keimanan, dan menjadikannya bagus didalam hati mereka, serta menjadikan mereka benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan, adalah orang-orang yang mengikuti dann menelusuri jalan kebenaran.

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً
 Firman-Nya, “Sebagai karunia dan nikmat dari Allah,” maksudnya adalah, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan memberikan kenikmatan yang telah dia janjikan kepada

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

kalian ini sebagai karunia, kebaikan, dan nikmat dari-Nya untuk kalian.

Firman-Nya “Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana,” maksudnya adalah, Allah yang memiliki pengetahuan tentang orang yang berbuat baik dari kalian dan orang yang berbuat jahat, serta tentang orang yang pantas dengan kenikmatan dan karunia-Nya, dan orang yang tidak pantas dengan semua itu. Dia juga yang memiliki hikmah dibalik pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya dan ketetapan-Nya pada mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendapat ath-Thobari mengenai kandungan ayat ini yang sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

- Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah:

$$\text{وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ}$$

“Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalanganmu ada Rosulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu dapat kesusahan,” ia berkata, “mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW. seandainya Rasulullah taat kepada mereka dalam beberapa urusan, niscaya kalian akan mendapatkan kesusahan, sebab kalian adalah orang yang memiliki pendapat yang paling jelek dan akal yang paling buruk. Sementara kitab Allah adalah kitab yang sangat terpercaya (bagusnya) untuk orang-orang yang mau mengandalkannya. Selain kitab Allah adalah tipuan.
- Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada

$$\text{لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ}$$

kami, ia berkata: Ma'mar berkata: Qatadah membaca firman Allah *Ta'ala*,
“kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,” kalau dia berkata, *“Itu karena kalian adalah orang yang memiliki penadapat paling jelek dan akal paling buruk”*. Oleh sebab itu, seorang laki-laki sebaiknya tidak mempercayai (secara penuh) pendapatnya, namun juga mencari petunjuk dalam kitab Allah.³³

Kemudian ath-Thabari juga berpendapat mengenai hal ini yang sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

- Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, *حَبَبَ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ*

“tetapi Allah menjadikan kamu ‘cinta’ kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah didalam hatimu,” ia berkata, *“maksudnya adalah, Dia menjadikan mereka cinta kepada keimanan dan membaguskannya dalam hati mereka”*.

Penulis kitab Tafsir ath-Thabari juga menambahkan pendapatnya mengenai takwil ayat

وَكْرَهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٦٧﴾ فَضَلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٨﴾

“serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang

³³ Lihat: Ath-Thabari, “Jami’ Al Bayan an ta’wil Ayi Al-Quran”, p.

yang mengikuti jalan yang lurus,” sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

- Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, **وَكُرْهُ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ** “serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan,” ia berkata, “maksudnya adalah dusta dan kemaksiatan.”

Dia berkata lagi, “Maksiat terhadap Nabi SAW. **أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ** ‘mereka

itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.’” Lalu dikatakan, “dari manakah ini? Dijawab, “sebagai karunia dari Allah, dan sebagai kenikmatan untuknya.”

Dia berkata lagi, “Orang-orang munafik disebut Allah dalam Al-Quran dengan sebutan para pendusta.” Dia berkata lagi, “*Al Fasiq* adalah orang yang mendustakan Kitab Allah seluruhnya.”³⁴

Dapat dipahami dari ayat tersebut diatas (QS. Al-Hujurat:7) bahwa sikap santun, kasih sayang, cinta dan keimanan, perasaan indah dan bahagia adalah orang yang memiliki iman, tidak menyukai kekufuran dan kefasikan adalah terpatritri dalam qalbunya. Bbukan sesuatu kebetulan jika iman sebagai salah satu bentuk spiritualitas manusia mengambil tempat bersemi di dalam qalbu. Didalam al-Quran telah dijelaskan bahwa tempat keluar masuknya iman itu adalah kalbu.³⁵

³⁴Lihat: Ath-Thabari, “Jami’ Al Bayan an ta’wil Ayi Al-Quran”, p. 728

³⁵Lajnah Pentashlilan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik jilid 5*(Jakarta: Lajnah Pentashlilan Mushaf Al-Quran, 2014), p. 44

2. Tafsir Ayat QS. Ali-Imran:31

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini adalah sebagai hakim atas setia orang yang mengklaim cinta kepada Allah Ta'ala, sementara dia tidak berada di atas jalan ajaran Muhammad, maka dalam permasalahan yang sama sesungguhnya ia adalah seorang pendusta, hingga ia mengikuti ajaran Muhammad dan agama Nabi pada seluruh perkataan dan perbuatannya, sebagaimana terdapat dalam hadis shahih dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bahwasanya beliau bersabda, *“Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tidak ada perintah dari kami, maka amalannya tertolak.* Oleh karena itu firman Allah ta'ala, *“katakanlah: ‘jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu,’* [31] kamu akan mendapatkan lebih dari apa yang kalian minta dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, yang ini lebih besar dari yang pertama, sebagaimana sebagian ulama ahli bijak berkata, permasalahannya adalah bukan bagaimana kamu mencintai, tapi bagaimana kamu dicintai.³⁶

Senada dengan Ibnu Katsir, menurut M. Quraish Shihab, pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 31 ialah *“seorang muslim tidak hanya dituntut percaya kepada Rasul Saw., tetapi lebih dari itu, yakni mengikuti dan meneladani beliau, dan itulah tanda cinta kepada Allah swt., dan rasulnya, sekaligus cara untuk meraih cintaNya.*³⁷

Selain M. Qurash Shihab penafsir lain yakni Sayyid Qutb juga penafsiran dengan Ibnu Katsir.³⁸

³⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir—Jilid I--* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), p. 864

³⁷M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2012) p.106

³⁸Lihat: Sayyid Quthb, *“Fi Zhilalil-Qur’an”* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahhil dan Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Quran jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), p. 82

Artinya baik Ulama baik Salaf maupun Kontemporer tidak ada perbedaan pendapat mengenai ayat yang menjadi dasar rujukan hadis cinta dan benci karena Allah ini.

Allah swt. menjelaskan cara-cara mencintai Allah dan apa-apa yang Allah cintai dalam al-Quran, baik itu dalam QS. Al-Hujurat:7 maupun surat ali-Imran ayat 31. Maka dari itu dapat disimpulkan antara matan hadis keharusan beramal cinta dan benci karena Allah dan *kallamulah* tidaklah bertentangan.

D. SyaĒ Dan Illah Dalam Matan

Menurut As-Syafi'i (w. 204H/820M) Hadis SyaĒ adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang siqah, (tetapi) menyalahi atau bertentangan dengan periwayatan yang banyak. Dan tidak dinamakan orang siqah orang yang meriwayatkan sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang tsiqah lainnya.³⁹ Sedangkan *Illah* menurut Mahmud at-Thahan ialah sebab yang tersembunyi, samar dan membuat cacat pada kesahihan hadis.⁴⁰

Cara mengetahui hadis tersebut *syaĒ* dan *Illat* salah satunya dengan cara membandingkan hadis yang diteliti dengan hadis yang diriwayatkan oleh beberapa perawi lain yang lebih *siqah*. Apakah hadis yang diteliti ini bertentangan secara makna dengan hadis yang lebih *shahih* yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah atau tidak. Untuk mengetahui *Illat* dan *SyaĒ* pada hadis ini, peneliti akan membandingkan matan hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud ini dengan dua hadis sebagai perbandingan, antara lain:

1. Hadis Riwayat AL-BUKHARI

³⁹Lihat: Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, p. 117

⁴⁰ Lihat: Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, p. 124

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ثَوْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ عَبْدِ عَنْ
 الْمُقَدَّمِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ وَقَدْ كَانَ أَدْرَكَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْرِهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"*⁴¹

2. Hadis Riwayat AT-TIRMIDZI

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ
 أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ
 بِهِنَّ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ
 يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ
 أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
 حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Wahhab dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga perkara yang jika terdapat pada diri seseorang akan"

⁴¹ al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, No. Hadis 15 ((Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci خَلَاوَةُ الْإِيمَانِ; lihat juga Az-Zabidi, "Mukhtasar Shahih Bukhari, p. 14

mendapatkan manisnya iman: Barangsiapa yang menjadikan Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dia mencintai seseorang hanya karena Allah, membenci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari azabnya sebagaimana dia membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih. Dan Qatadah telah meriwayatkannya dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.⁴²

Pada hadis pertama dan kedua merupakan hadis yang semakna dengan hadis cinta dan benci karena Allah Riwayat. Terlebih kedua hadis ini menjelaskan bahwa yang dimaksud benci karena Allah ialah benci kembali kepada kekufuran seperti benci bila dilempar ke neraka. Artinya baik hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud, al-Bukhari dan at-Tirmidzi, matan hadisnya tidak bertentangan, itu artinya tidak ada SyaZ dan *Illat* pada hadis cinta dan benci karena allah riwayat Abu Dawud ini.

E. Meneliti Susunan Lafal yang Semakna

Periwayatan hadis secara makna ialah periwayatan makna hadis dengan lafal yang berbeda. Dengan kata lain, menyampaikan makna hadis dengan menggunakan lafal si periwayat sendiri. Misalnya, seorang lupa lafal ketika menyampaikan hadis, tetapi ingat maknanya, kemudian ia menyampaikan makna itu dengan lafal sinonimnya.⁴³

Berikut ini redaksi matan hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu dawud dan Ahmad bin hanbal sebagai perbandingan:

⁴² At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, no. 2548 bab 'Meninggalkan Shalat' (Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci طَعْمَ الْإِيمَانِ

⁴³ Lihat: Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, p. 30

1. Riwayat Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud no. Hadis 3983 bab Menjauhi dan benci terhadap *ahli ahwa`* (pengikut hawa nafsu), berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ عَنْ
مُجَاهِدٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ziyad dari Mujahid dari seorang laki-laki dari Abu Dzar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik amal adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." 44

2. Riwayat Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad bin Hanbal no. Hadis 20341 bab *Hadits Abu Dzar Al Ghifari Radliyallahu ta'ala 'anhu*, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ،
عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ:
" أَتَدْرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ " قَالَ قَائِلٌ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ،
وَقَالَ قَائِلٌ الْجِهَادُ، قَالَ: " إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ الْحُبُّ فِي
اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ " 45

⁴⁴ Abū Dāwūd al-Sijistānī, Sunan Abī Dāwūd, no. 3983 (Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) lihat juga , Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, no. 3599 bab *مجانبه أهل الأهواء وبغضهم* - Menjauhi dan benci terhadap ahli *ahwa`* (pengikut hawa nafsu), (Libanon: Dar Al-Khutub Al-Ilmiyah Beirut, 2013), p. 204; Lihat juga Abū Dāwūd al-Sijistānī, Sunan Abī Dāwūd--Suriyah: Dar Al-Fikr, tth--no. 3985 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في الله*)

⁴⁵ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal"--Beirut: Dar Ihya, tth--no hadis 20786 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في*

Telah menceritakan kepada kami Husain telah menceritakan kepada kami Yazid bin Atha` dari Yazid bin Abu Ziyad dari Mujahid dari Seseorang dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami kemudian bertanya: "Apakah kalian tahu amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah 'azza wajalla?" Salah seorang sahabat menjawab, "Shalat dan zakat." Yang lain menjawab, "Berjihad." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah 'azza wajalla adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Dari kedua hadis diatas hadis yang penulis teliti bermatan:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Sebaik-baik amal adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." (HR. Abu Dawud)

Sementara itu hadis yang di riwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal bermatan sebagai berikut:

" أَنْذَرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ " قَالَ قَائِلٌ الصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ، وَقَالَ قَائِلٌ

الْجِهَادُ، قَالَ: " إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami kemudian bertanya: "Apakah kalian tahu amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah 'azza wajalla?" Salah seorang sahabat menjawab, "Shalat dan zakat." Yang lain menjawab, "Berjihad." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah 'azza wajalla adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Kemudian, jika di dibandingkan lagi dengan hadis-hadis lain dari jalur yang sama namun beda *Mukharrij*-Nya akan jelas

(الله), lihat juga Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009, dengan kata kunci أَنْذَرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ

lebih terlihat bahwa hadis cinta dan benci ini benar-benar riwayat *bil ma'na*. Hadis-hadis tersebut:

١. حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ، عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: " أَتَدْرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ " قَالَ قَائِلُ الصَّلَاةِ وَالرَّكَاةِ، وَقَالَ قَائِلُ الْجِهَادِ، قَالَ: " إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ " ^{٤٦}

٢. حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: نَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَفْضَلُ الْعِلْمِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ ". وَهَذَا الْحَدِيثُ لَا نَعْلَمُهُ يُرَوَى عَنْ أَبِي ذَرٍّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَلَا نَعْلَمُ سَمِعَ مُجَاهِدٌ مِنْ أَبِي ذَرٍّ ^{٤٧}

٣. حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ، قَتْنَا الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ، قَتْنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي الْمَسْجِدِ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ فَذَكَرْنَا وَذَكَرَ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: " أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ "، قَالَ بَعْضُهُمْ: الصَّلَاةُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الرَّكَاةُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَفْضَلُ الْعَمَلِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ " ^{٤٨}

⁴⁶ Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal"--Beirut: Dar Ihya, tth--no hadis 20786 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في الله*)

⁴⁷ Abu Bakar Al-Bazuri, "Musnad Al-Bazuri" --Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wal Hikam, 1997--no. Hadis 3474 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في الله*)

⁴⁸ Muhammad bin Ja'far bin Muhammad al-Anbari, "Muntaqi min Hadits Abi Bakr Al-Anbari" no. Hadis 89 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في الله*)

مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي دَرٍّ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ^{٥١}

٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَنَا جَرِيرٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي دَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَفْضَلُ الْعَمَلِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ^{٥٢}

٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغَوِيُّ، ثنا خَلْفُ بْنُ هِشَامِ الْبَرَّازِ، ثنا عَبَّاسُ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي دَرٍّ، قَالَ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ فَذَكَرْنَا وَذَكَرْنَا، ثُمَّ قَالَ: " أَتَدْرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ " قَالَ: قُلْنَا: الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ: " الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ أَفْضَلُ الْعَمَلِ "^{٥٣}

٩. أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: نا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَّابِيُّ، قَالَ: نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: نا خَلْفُ بْنُ هِشَامِ الْبَرَّازِ، نا عَبَّاسُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي دَرٍّ، قَالَ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ فَذَكَرَ أَوْ ذَكَرْنَا، فَقَالَ: " أَتَدْرُونَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ " فَقُلْنَا:

⁵¹Al-Khotib al-Baghdadi "Tarikh Baghdad lil khotib al-Baghdadiy"—Beirut: al-Gharib al-Islamiy, 2001—no. Hadis 2183 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci الحب في الله)

⁵²Muhammad bin Nashir al-Maruzi, "Ta'dhimu Qodru Sholah lil Maruziy"—Madinah Munawaroh: Maktabah Daar, tth—no. Hadis 349 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci الحب في الله)

⁵³Ibnu Syahin, "at-Tarhib fi Fadhail al-A'mal Libnu Syahin"—Saudi Arabiya: Ibnu al-Jauzi, 1995—no. Hadis 498 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci الحب في الله)

الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا وَمَا شَاءَ اللَّهُ النَّبِيُّ: " الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

٥٤١١

Makna hadis riwayat Abu dawud sama seperti riwayat Ahmad bin Hanbal. Jika keduanya dibandingkan: terdapat kata yang berbeda, tetapi maknanya sama. hal tersebut juga terjadi pada matan yang lain, sebagian diawali dengan pertanyaan, dan sebagian yang lain langsung pernyataan, kemudian redaksi jawaban atau pernyataan itu susunan nya berbeda. Inilah yang disebut periwayatan secara makna.

Ada tiga hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan lafal dalam satu periwayatan.

- a. Banyaknya majelis Nabi. Beragamnya para sahabat, baik dari segi tradisi, budaya, maupun kemampuan dalam menanggapi suatu masalah; menjadikan banyaknya majelis Nabi untuk menjawab segala persoalan yang dihadapi mereka.
- b. Kadang kala Nabi dimintai saran mengenai masalah yang sama sebanyak lebih dari sekali. Oleh sebab itu, Nabi menjawab dengan redaksi yang berbeda. Seperti hadis cinta dan benci karena Allah ini, ada yang diawali pertanyaan, kemudian ada yang langsung pernyataan saja. Karena dimintai saran lebih dari sekali, kemudian Nabi menjawabnya dengan redaksi yang berbeda.
- c. Para periwayat kesulitan dalam menyampaikan hadis yang sangat panjang. Oleh sebab itu, mereka menggantinya dengan sinonim.⁵⁴

Para ulama sepakat mengenai hukum periwayatan hadis secara makna yaitu jika periwayat tidak memiliki banyak pengetahuan tentang bahasa Arab, seperti lafal, petunjuk makna, serta hal-hal yang menambah makna lafal. Ia harus meriwayatkan lafal hadis yang persis sama seperti apa yang ia dengar dari

⁵⁴ Abu Zur'ah Thohir bin Muhammad al-Maqdisi, "Sofwatu Tahwif" no. Hadis 510 (Gawami Al-Kaleem V4.5 dengan kata kunci *الحب في الله*)

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, p. 32

penyampaiannya. Akan tetapi, jika periyatan secara makna itu datang dari seorang periwayat yang menguasai hal tersebut, ulama berbeda pendapat sebagai mana berikut ini:

- a. Sekelompok ahli hadis, ahli fiqih, dan ahli ushul fiqih, seperti Ibnu Umar dan Ibnu Sirrin, Tsa'labah dan Abu bakar Al-Razi tidak memperbolehkannya. Seorang periwayat harus menyampaikan lafal sebagaimana yang ia dengar dari gurunya.
- b. Sebagian ulama melarang periwayatan secara makna pada hadis dan membolehkan pada selain hadis.
- c. Mayoritas ulama—baik *salaf* maupun *khalaf*—termasuk diantaranya imam madzhab empat, memperbolehkan periwayatan secara makna jika hadis memang disampaikan secara demikian. Hal itu karena para sahabat dan ulama *salaf* meriwayatkan suatu kisah dengan menggunakan beberapa lafal yang berbeda.⁵⁶

Setelah menelaah sebab-sebab terjadinya periwayatan secara makna dapat dibandingkan dengan kriteria hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud ini jelas terjadi perbedaan redaksi matan jika dibandingkan dengan hadis lain, baik yang dari jalur yang sama yakni dari jalur sanad Yazid bin Abi Ziyad—Mujahid—*Rojulin*—*Abi Dzarr*. Maupun dari riwayat al-Bukhari dan at-Tirmidzi sebagai hadis pembanding.

Perbedaan pendapat tentang periwayatan secara makna terjadi pada masa sebelum pengkodifikasian hadis. Pada masa setelahnya, ulama sepakat melarang periwayatan secara makna dan tidak seorangpun diantara mereka yang memperbolehkan perubahan atau penggantian lafal hadis dengan lafal semakna. Sementara itu, diperbolehkannya periwayatan secara makna diperkirakan hanya pada abad I hijriah, yaitu pada masa sahabat dan sebelum tabi'in; atau sebelum masa pembukuan hadis secara resmi, yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Abdil Aziz.⁵⁷

Ada banyak faktor yang menyebabkan perbedaan lafal hadis. Selain faktor diatas, Faktor terjadinya perbedaan lafal juga tidak hanya disebabkan oleh adanya perbedaan secara makna,

⁵⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, pp.32-33

⁵⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, p.33

tetapi ada kemungkinan karena perawi hadis bersangkutan telah mengalami kesalahan. Kesalahan itu tidak hanya dialami oleh perawi yang tidak *siqah* saja, tetapi juga adakalanya dialami oleh periwayat yang *siqah*. Hal ini menjelaskan bahwa perawi *siqah* itu adalah manusia biasa juga, yang karenanya tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan⁵⁸.

Sementara itu, periwayatan hadis secara makna diperbolehkan dengan beberapa syarat sebagai berikut:⁵⁹

- a. Periwayat harus memahami ilmu-ilmu bahasa Arab, *siqah* dalam agama, adil dan memiliki hafalan yang kuat;
- b. Bukan hadis yang menyangkut tentang ibadah, seperti bacaan shalat, doa dan dzikir;
- c. Bukan hadis yang kalimatnya universal dan maknanya singkat serta padat. Misalnya, sabda Nabi yang diriwayatkan al-Syafi'i dalam *musnad*-nya:

أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ، أَنَّ مَالِكًا، أَخْبَرَهُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ " .⁶⁰

Asy-Syafi'i memberitakan kepada kami bahwa Malik memberitakan dari Amr bin Yahya Al-Mazani dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Tidak boleh merugikan orang lain." (H.R. Asy-Syafi'i)

- d. Dalam keadaan terpaksa atau darurat. Menyampaikan hadis adalah menyampaikan ilmu. Adapun penyampaian ilmu hukumnya wajib. Akan tetapi, adakalanya terkendala karena lupa teks hadis dan ingat maknanya. Orang seperti ini jika tidak menyampaikan ilmu tergolong penyimpan ilmu (*kâtim al-'ilm*) sekalipun secara makna;
- e. Periwayatan secara makna terjadi sebelum masa pengkodifikasian hadis;

⁵⁸ Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p.133

⁵⁹ Lihat: Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, pp. 33-35

⁶⁰ Lihat: Asy-Syafi'i, *Musnad Asy-Syafi'i* (Beirut: Dar Khutub Al-'Ilmiyah, tth), no. Hadis 1015 (Gawami'ul Kaleem)

- f. Setelah meriwayatkan secara makna, hendaknya periwayat mengatakan,

أَوْ كَمَا قَالَ، أَوْ نَحْوَهُ، أَوْ شَبَّهَهُ

Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah, sebanding, atau yang menyerupainya.

Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik dan Abu Al-Darda';

- g. Al-Syafi'i termasuk orang yang memperbolehkan periwayatan hadis secara makna. Ia berkata demikian karena terdapat hadis dari Umar bin al-Khaththab r.a.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُقَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّيْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا
مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Al Miswar bin Makhzumah dan Abdurrahman bin Abd Al Qari` keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian

beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa." (HR. Mutafaq 'Alaih)⁶¹

Rasulullah memperbolehkan Al-Quran dibaca dengan bacaan yang berbeda selama tidak mengubah makna. Hal serupa tentu saja boleh dilakukan terhadap lafal hadis.⁶²

Hadis riwayat Abu Dawud Bukan hadis yang menyangkut tentang ibadah, seperti bacaan shalat, doa dan dzikir, Melainkan tentang perbuatan yang utama (*fadl'ail a'mal*). Bukan lafadz doa ataupun dzikir. Karenanya hadis ini boleh saja menggunakan meriwayatkan secara *ma'na*. –*Wallahu a'lam--*

⁶¹ Lihat Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, No. Hadis 4608 (Lidwa Pustaka i-Software kitab 9 Imam, 2009) dengan kata kunci سَبْعَةَ أَحْرُفٍ

⁶² Lihat: Abdul Majid Khon, *Takhrîj dan metode memahami hadis*, pp. 33-35